

ANALISIS JENIS DAN TEKNIK ASESMEN PEMBELAJARAN PAI BERBASIS MULTIKULTURAL

Ahmad Syarif Hidayatullah¹, Mar'atus Sholikhah², Purwoko³, Wahyu Nugroho⁴

Universitas Darul Ulum Islamic Sudirman Centre GUPPI Semarang^{1,2,3},

Sekolah Tinggi Ilmu Bahasa Arab Ar Raayah, Sukabumi⁴

e-mail: marsya.marsya223@gmail.com^{1,2}, purwoko.nuris@gmail.com³,

wahyunugroho@arraayah.ac.id⁴

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis jenis dan teknik asesmen dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang berorientasi pada nilai-nilai multikultural. Dalam konteks masyarakat Indonesia yang pluralistik, asesmen dalam PAI seharusnya tidak hanya menilai aspek kognitif, tetapi juga mencakup ranah afektif dan psikomotorik yang mencerminkan sikap toleransi, kerja sama, dan penghargaan terhadap keberagaman. Dengan menggunakan metode studi pustaka dan pendekatan deskriptif kualitatif, penelitian ini mengidentifikasi berbagai model penilaian dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), seperti asesmen formatif, sumatif, dan autentik. Teknik-teknik seperti observasi, portofolio, penilaian sejawat, jurnal reflektif, dan proyek berbasis masalah disorot sebagai alat yang efektif untuk mengevaluasi nilai-nilai multikultural. Tahapan penelitian mencakup pencarian dan seleksi literatur relevan, analisis isi menggunakan pendekatan tematik, serta penyusunan sintesis data berdasarkan tiga fokus utama: jenis asesmen dalam pembelajaran PAI, teknik asesmen multikultural, dan integrasi nilai-nilai multikultural dalam sistem penilaian. Hasil kajian menunjukkan bahwa asesmen formatif, sumatif, dan autentik dapat diintegrasikan secara efektif dengan teknik seperti observasi, portofolio, penilaian diri, penilaian antarteman, jurnal reflektif, serta proyek berbasis masalah sosial. Namun, praktik asesmen di lapangan masih didominasi oleh pendekatan konvensional yang belum sepenuhnya mencerminkan nilai-nilai multikultural. Oleh karena itu, diperlukan pelatihan guru, revisi kurikulum, dan pengembangan instrumen penilaian yang kontekstual dan sensitif terhadap keberagaman budaya.

Kata Kunci: *Asesmen Pembelajaran, Pendidikan Agama Islam, Multikultural, Teknik Asesmen*

ABSTRACT

This study aims to analyze the types and techniques of assessment in Islamic Religious Education (PAI) learning that are oriented toward multicultural values. In the context of Indonesia's pluralistic society, assessment in PAI should not only evaluate cognitive aspects but also encompass affective and psychomotor domains that reflect attitudes of tolerance, cooperation, and appreciation of diversity. Using a literature review method and a descriptive qualitative approach, this study identifies various assessment models in PAI learning, such as formative, summative, and authentic assessments. Techniques such as observation, portfolios, peer assessment, reflective journals, and problem-based projects are highlighted as effective tools for evaluating multicultural values. The research stages include searching for and selecting relevant literature, conducting content analysis using a thematic approach, and synthesizing data based on three main focuses: types of assessment in PAI learning, multicultural assessment techniques, and the integration of multicultural values into the assessment system. The findings indicate that formative, summative, and authentic assessments can be effectively integrated with techniques such as observation, portfolios, self-assessment, peer assessment, reflective journals, and social problem-based projects. However, assessment practices in the field are still

largely dominated by conventional approaches that do not fully reflect multicultural values. Therefore, teacher training, curriculum revision, and the development of contextual and culturally sensitive assessment instruments are needed.

Keywords: *Learning Assessment, Islamic Religious Education, Multiculturalism, Assessment Techniques*

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang kaya akan keragaman suku, etnis, agama, dan budaya. Keragaman ini idealnya menjadi kekuatan sosial, namun dalam realitasnya kerap memicu konflik, seperti tawuran pelajar, diskriminasi, dan intoleransi. Fenomena tersebut menunjukkan masih lemahnya kesadaran akan pentingnya hidup dalam perbedaan, bahkan di lingkungan pendidikan. Oleh karena itu, penanaman nilai-nilai multikultural kepada generasi muda menjadi langkah strategis untuk menumbuhkan sikap saling menghormati, membangun harmoni sosial, dan memperkuat persatuan dalam masyarakat yang majemuk (Aulia dkk., 2024).

Pendidikan Agama Islam adalah proses yang terstruktur untuk menyampaikan ajaran, nilai, dan prinsip-prinsip Islam kepada peserta didik melalui jalur formal maupun nonformal. Tujuan utamanya adalah membentuk pemahaman keagamaan yang mendalam dan mendorong internalisasi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan ini tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga mencakup pembentukan sikap spiritual dan sosial, baik dalam kehidupan pribadi maupun dalam konteks sosial (Wahidah & Marlina, 2025). Pelaksanaan PAI di sekolah juga diarahkan untuk menanamkan nilai-nilai toleransi dan mencegah munculnya ujaran kebencian terhadap kelompok etnis tertentu sejak dini. Hal ini penting karena institusi pendidikan formal, meskipun memiliki peran strategis dalam pembentukan karakter peserta didik, justru kerap menjadi ruang yang rentan terhadap penyusupan doktrin intoleran dan ujaran kebencian berbasis agama, ras, atau suku (Assayuthi, 2020).

Pendidikan Agama Islam merupakan instrumen penting dalam menanamkan nilai-nilai Islam sebagai agama rahmatan lil'alam yang menjunjung tinggi prinsip toleransi, menghargai keberagaman, dan mendorong terciptanya kedamaian serta harmoni sosial di tengah masyarakat yang pluralistik (Aulia dkk., 2024). Maka pendidikan agama Islam (PAI) memegang peranan penting dalam sistem pendidikan nasional, karena berfungsi sebagai sarana pembentukan akhlak dan karakter bangsa. PAI sering disebut sebagai pendidikan akhlak bangsa, mengingat perannya yang strategis dalam membentuk kepribadian peserta didik. Sebagai bagian dari muatan wajib dalam kurikulum nasional, PAI bertanggung jawab dalam menanamkan nilai-nilai moral, spiritual, dan kebangsaan yang menjadi dasar pembentukan identitas dan integritas bangsa Indonesia (Taufik, 2024).

Secara operasional, pendidikan Agama Islam berbasis multikultural merupakan suatu pendekatan komprehensif yang bertujuan untuk: Mencegah terjadinya konflik antarumat beragama, Mengantisipasi berkembangnya paham keagamaan yang bersifat radikal-ekstrem, Menumbuhkan sikap apresiatif dan positif terhadap pluralitas dalam berbagai dimensi baik agama, budaya, etnisitas, maupun pemikiran. Pendidikan ini mengedepankan nilai-nilai keislaman yang inklusif, humanis, dan transformatif, serta mengarahkan peserta didik untuk memaknai ajaran agama secara santun, dialogis, dan kontekstual. Dengan demikian, pendidikan Agama Islam multikultural bukan hanya menjadi sarana internalisasi nilai keagamaan, tetapi juga instrumen strategis dalam membentuk masyarakat yang toleran, adil, dan harmonis dalam keberagaman (Yusuf, 2019).

Sebagai bagian integral dari proses Pendidikan Agama Islam, asesmen memiliki peran penting dalam memastikan bahwa nilai-nilai keagamaan tidak hanya dipahami secara konseptual, tetapi juga diinternalisasi dalam sikap dan tindakan peserta didik. Asesmen merupakan suatu proses sistematis untuk mengukur dan menilai pencapaian kemajuan serta hasil belajar peserta didik. Dalam konteks pendidikan, asesmen memiliki lingkup yang lebih terbatas dibandingkan dengan evaluasi. Asesmen tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga mencakup dimensi sikap dan keterampilan, sehingga memberikan gambaran yang lebih holistik terhadap perkembangan dan pencapaian belajar peserta didik (Larasati dkk., 2023). dan asesmen harus dirancang untuk mengakomodasi kebutuhan keterampilan yang relevan dengan tantangan masa depan (Puteri dkk., 2023).

Tujuan utama asesmen adalah memperoleh gambaran menyeluruh tentang kondisi, kemampuan, dan perkembangan individu dalam konteks pembelajaran. Menurut Permendikbud No. 146 Tahun 2014, penilaian adalah proses pengolahan informasi mengenai kemampuan peserta didik yang digunakan sebagai alat ukur pencapaian hasil belajar. Asesmen tidak hanya menilai hasil akhir, tetapi juga memantau proses belajar guna memberikan umpan balik yang konstruktif bagi pengembangan peserta didik (Ananda & Maemonah, 2022). Kemudian Asesmen dalam Kurikulum 2013 diarahkan untuk menilai secara holistik capaian belajar siswa, dengan menitikberatkan pada kemampuan peserta didik dalam mengintegrasikan dan mengaplikasikan aspek sikap (afektif), pengetahuan (kognitif), dan keterampilan (psikomotorik) ke dalam konteks kehidupan nyata. Hal ini sejalan dengan ketentuan dalam Permendikbud No. 23 Tahun 2016, yang menekankan bahwa penilaian pembelajaran tidak hanya berorientasi pada penguasaan materi, tetapi juga pada kemampuan siswa dalam menerjemahkan hasil belajar ke dalam tindakan konkret yang relevan dengan situasi sehari-hari. Pendekatan ini bertujuan untuk membentuk peserta didik yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berkarakter dan terampil dalam menghadapi tantangan kehidupan abad ke-21 (Forisma dkk., 2023).

Keragaman merupakan sunnatullah yang tidak dapat disangkal. Allah Swt menciptakan manusia dengan berbagai perbedaan suku, bangsa, bahasa, warna kulit, agama, dan keyakinan sebagai bentuk kebesaran-Nya. Dalam konteks Indonesia yang multikultural, keragaman ini dapat menjadi sumber kekuatan, namun juga berpotensi menimbulkan konflik sosial jika tidak dikelola dengan baik. Oleh karena itu, pengembangan Pendidikan Agama Islam (PAI) yang berwawasan multikultural menjadi sangat penting. Tujuannya adalah membentuk peserta didik agar mampu menyikapi realitas sosial yang beragam dengan sikap apresiatif, toleran, dan inklusif. Pendidikan agama Islam multikultural dapat membantu siswa membangun pemahaman yang menghargai perbedaan dan memperkuat kohesi sosial di tengah masyarakat majemuk (Taufik, 2024).

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran strategis dalam pembentukan karakter peserta didik di Indonesia, khususnya dalam konteks masyarakat yang plural secara budaya, etnis, dan agama. Dalam realitas sosial yang multikultural ini, pembelajaran PAI diharapkan tidak hanya mentransmisikan ajaran keagamaan secara normatif, tetapi juga mampu menginternalisasikan nilai-nilai toleransi, inklusivitas, dan penghargaan terhadap keberagaman. Salah satu aspek kunci yang mendukung tercapainya tujuan tersebut adalah sistem asesmen pembelajaran, yang idealnya tidak hanya berfokus pada ranah kognitif, melainkan juga mencakup dimensi afektif dan sosial.

Namun demikian, terdapat kesenjangan (*research gap*) yang cukup signifikan antara idealisme konsep pendidikan multikultural dalam PAI dengan praktik asesmen yang diterapkan di lapangan. Banyak asesmen pembelajaran PAI masih bersifat konvensional dan belum

sepenuhnya mencerminkan pendekatan multikultural yang holistik. Oleh karena itu, kajian ini bertujuan untuk menganalisis secara kritis jenis dan teknik asesmen pembelajaran PAI yang relevan dengan prinsip-prinsip multikulturalisme, berdasarkan landasan teoritis serta dokumen-dokumen kebijakan pendidikan nasional yang ada. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam merumuskan pendekatan asesmen yang lebih kontekstual dan transformatif dalam pendidikan agama Islam di lingkungan yang majemuk.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan metode studi kepustakaan (*library research*) yang berorientasi pada pendekatan kualitatif-deskriptif. Strategi ini dipilih untuk menggali secara mendalam berbagai perspektif teoretis dan empiris terkait asesmen pembelajaran dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI) yang berorientasi pada nilai-nilai multikultural. Metode ini dinilai efektif dalam menjelaskan hubungan antar konsep dan mengembangkan kerangka konseptual berdasarkan penelaahan mendalam terhadap literatur yang tersedia (Zed, 2023; George, 2020). Sumber data dalam penelitian ini berasal dari referensi sekunder yang meliputi: buku-buku akademik yang relevan dengan topik asesmen, PAI, dan pendidikan multikultural; artikel-artikel ilmiah dari jurnal nasional maupun internasional yang memiliki keterkaitan konseptual dan tematik dengan fokus kajian; serta dokumen kebijakan pendidikan yang mendukung kerangka konseptual penelitian. Penelusuran sumber dilakukan melalui berbagai database akademik seperti Google Scholar, DOAJ, ResearchGate, Sinta, dan Garuda. Adapun kata kunci yang digunakan dalam proses pencarian meliputi: *asesmen pembelajaran PAI*, *pendidikan multikultural*, *teknik asesmen dalam pendidikan agama*, *evaluasi pembelajaran berbasis nilai*, dan *integrasi nilai multikultural dalam PAI*. Sebanyak tujuh literatur utama dianalisis secara mendalam untuk mendukung temuan dan pembahasan dalam penelitian ini.

Proses analisis data dilakukan secara kritis melalui pendekatan tematik, yaitu dengan mengidentifikasi, mengelompokkan, dan mengkaji data berdasarkan isu-isu sentral yang muncul dari literatur. Tiga tema utama yang menjadi fokus analisis adalah: (1) klasifikasi dan karakteristik jenis asesmen dalam pembelajaran PAI, (2) teknik asesmen yang mendukung penguatan nilai-nilai multikultural dalam proses pembelajaran, dan (3) strategi integratif dalam menginternalisasi nilai-nilai multikultural ke dalam sistem penilaian pendidikan agama. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memetakan konsep-konsep penting secara sistematis, sekaligus memberikan kontribusi teoretis terhadap pengembangan asesmen pembelajaran PAI yang kontekstual dan responsif terhadap dinamika masyarakat majemuk.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

A. Jenis Asesmen dalam Pembelajaran PAI

Kajian menunjukkan bahwa dalam konteks PAI, asesmen dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

1. Asesmen formatif

Asesmen formatif menjadi komponen utama dalam proses pembelajaran karena berfokus pada pemantauan dan pengembangan kompetensi peserta didik secara berkelanjutan. Dalam pelaksanaannya, asesmen formatif mencakup dua bentuk utama: asesmen awal dan asesmen harian. Asesmen awal digunakan untuk mengidentifikasi tingkat kesiapan dan pengetahuan awal peserta didik sebelum pembelajaran dimulai. Sementara itu, asesmen harian dilakukan secara terus-menerus sepanjang proses

pembelajaran, biasanya melalui pertanyaan pemantik, diskusi, atau tugas singkat yang membantu guru menilai pemahaman siswa secara real-time. Tujuan utama dari asesmen formatif adalah memberikan umpan balik yang konstruktif guna memperbaiki proses pembelajaran serta menilai sejauh mana tujuan pembelajaran telah tercapai.

Tujuan utama asesmen formatif adalah mengevaluasi tingkat pemahaman, kebutuhan belajar, dan kemajuan akademik peserta didik secara berkelanjutan selama proses pembelajaran berlangsung. Data yang dikumpulkan melalui asesmen ini dianalisis secara cermat untuk membantu pendidik merancang strategi pembelajaran yang lebih efektif dan responsif, sehingga peserta didik dapat menguasai materi atau kompetensi secara optimal. Asesmen formatif juga berperan penting dalam menyediakan umpan balik berkala bagi peserta didik guna meningkatkan kualitas belajar mereka. Bagi sekolah, asesmen ini memberikan informasi mengenai tantangan yang dihadapi peserta didik dalam pembelajaran, khususnya dalam konteks proyek, sehingga intervensi dan dukungan yang tepat dapat diberikan. Sementara itu, bagi peserta didik sendiri, asesmen formatif membantu mereka mengenali kekuatan yang telah dimiliki serta area yang masih perlu ditingkatkan dalam proses belajarnya (Maulida dkk., 2024).

2. Asesmen sumatif

Asesmen sumatif adalah bentuk evaluasi yang dilaksanakan pada akhir suatu periode pembelajaran untuk menilai pencapaian kompetensi peserta didik secara menyeluruh. Tujuan utamanya adalah memastikan bahwa tujuan-tujuan pembelajaran telah tercapai dalam rentang waktu yang telah ditentukan. Asesmen ini biasanya dilakukan setelah seluruh rangkaian kegiatan pembelajaran dianggap selesai. Hasil dari asesmen sumatif umumnya disajikan dalam bentuk laporan hasil belajar yang mencerminkan tingkat pencapaian peserta didik terhadap tujuan pembelajaran. Selain itu, asesmen ini juga dapat dilengkapi dengan informasi tambahan mengenai perkembangan dan pertumbuhan peserta didik sebagai bagian dari gambaran holistik proses belajarnya (Berliana & Atikah, 2024).

Tujuan asesmen sumatif adalah untuk mengukur capaian kemampuan dan pemahaman peserta didik terhadap materi pembelajaran setelah suatu periode atau unit pembelajaran selesai. Selain memberikan umpan balik kepada peserta didik, asesmen ini juga menjadi dasar pengambilan keputusan yang dapat memengaruhi arah dan keberlanjutan pembelajaran mereka. Lebih dari itu, asesmen sumatif berfungsi sebagai alat evaluasi kinerja staf akademik, menjadi indikator keberhasilan proses pembelajaran, serta sarana akuntabilitas dan pemantauan mutu pendidikan. Bagi peserta didik, asesmen sumatif juga memiliki peran motivasional karena mendorong mereka untuk belajar secara serius demi memperoleh hasil optimal yang mencerminkan kompetensinya (Maulida dkk., 2024).

3. Asesmen autentik

Asesmen autentik memberikan kontribusi signifikan terhadap implementasi pembelajaran di kelas, khususnya dalam mendorong peningkatan prestasi belajar peserta didik. Hal ini disebabkan karena asesmen autentik yang berorientasi pada kinerja dianggap lebih bermakna, sebab memungkinkan peserta didik untuk merefleksikan pemahaman mereka terhadap tugas-tugas pembelajaran melalui evaluasi diri secara berkala (Puteri dkk., 2023). Dengan demikian, peserta didik dapat

mengidentifikasi kelebihan dan kekurangan yang dimilikinya serta merancang strategi perbaikan untuk pencapaian yang lebih optimal.

Melalui pendekatan yang menekankan pada pengalaman langsung dan keterlibatan aktif, asesmen autentik mendorong pengembangan kemampuan berpikir kritis serta keterampilan dalam memecahkan masalah kontekstual yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu model pelaksanaannya, yakni melalui metode cooperative group investigation, terbukti mampu tidak hanya meningkatkan prestasi akademik, tetapi juga memperkuat konsep diri peserta didik. Proses pembelajaran yang melibatkan eksplorasi ide, penyelidikan terhadap informasi di lingkungan sekitar, diskusi, presentasi, dan evaluasi timbal balik, memberikan ruang bagi peserta didik untuk memaksimalkan potensi diri, menumbuhkan rasa tanggung jawab, mengelola emosi secara sehat, dan meningkatkan keterampilan sosial melalui sikap saling menghargai hasil kerja rekan sekelas (Puteri dkk., 2023).

Selain itu, asesmen autentik memberikan gambaran yang lebih komprehensif kepada guru mengenai keseluruhan proses belajar peserta didik dari awal hingga akhir. Pendekatan ini jauh lebih informatif dibandingkan dengan penilaian konvensional yang hanya memberikan nilai akhir, karena asesmen autentik merekam dinamika proses pembelajaran secara menyeluruh dan berkelanjutan.

B. Teknik Asesmen Multikultural

Teknik penilaian adalah metode yang digunakan oleh pendidik untuk mengumpulkan data tentang hasil belajar peserta didik. Teknik ini berkaitan erat dengan instrumen penilaian, yaitu alat yang digunakan untuk mempermudah pengukuran dan memperoleh hasil yang lebih akurat. Secara umum, terdapat sembilan teknik penilaian hasil belajar, yaitu: Tes, Observasi, Penilaian diri, Penilaian antar teman, Penilaian kinerja, Penilaian portofolio, Penilaian proyek, Penilaian produk, dan Penilaian jurnal. Pemilihan teknik dan instrumen yang tepat membantu guru menilai capaian belajar secara menyeluruh, mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik (Larasati dkk., 2023). Teknik asesmen yang dianggap mendukung pendekatan multikultural meliputi:

1. Observasi sikap siswa

Observasi merupakan metode untuk mengamati dan mencatat berbagai fenomena secara langsung, sistematis, objektif, logis, dan rasional, baik dalam situasi nyata maupun yang dirancang, guna mencapai tujuan tertentu. Dalam konteks evaluasi pembelajaran, observasi digunakan untuk menilai proses dan hasil belajar siswa, seperti perilaku saat belajar, berdiskusi, maupun dalam menyelesaikan tugas. Alat yang digunakan disebut pedoman observasi, yang membantu guru menilai aspek-aspek keterampilan (psikomotorik) dan sikap (afektif). Observasi juga dapat dilakukan melalui catatan khusus yang merekam kejadian penting terkait perilaku siswa selama di sekolah. Hasil observasi ini dapat dimanfaatkan sebagai umpan balik untuk mendukung pembinaan dan pengembangan siswa.

2. Portofolio

Penilaian portofolio adalah penilaian terhadap kumpulan hasil karya siswa yang terencana dan sistematis, yang mencerminkan usaha, kemajuan, dan pencapaian siswa dalam suatu mata pelajaran atau bidang keterampilan tertentu. Portofolio berfungsi sebagai dokumentasi komprehensif perkembangan belajar siswa, baik dari segi pengetahuan maupun keterampilan (Larasati dkk., 2023). Penilaian atau asesmen portofolio merupakan bentuk evaluasi autentik yang dilakukan melalui kumpulan hasil

karya peserta didik yang disusun secara sistematis. Portofolio ini merepresentasikan proses, hasil, upaya, dan kemajuan belajar dalam kurun waktu tertentu. Penilaian ini tidak hanya menekankan pada produk akhir, tetapi juga melibatkan peserta didik secara aktif dalam menentukan kriteria penilaian serta memilih karya yang layak dimasukkan, sehingga mendorong refleksi diri, tanggung jawab, dan keterlibatan dalam proses belajar (Ismanianti, 2006).

3. Tugas proyek

Penilaian proyek adalah penilaian terhadap tugas yang bersifat investigatif dan diselesaikan dalam jangka waktu tertentu. Tugas proyek mencakup tahap perencanaan, pelaksanaan, dan pelaporan. Melalui proyek, guru dapat memperoleh informasi tentang pemahaman siswa terhadap materi, kemampuan dalam mengaplikasikan pengetahuan, serta keterampilan dalam mengkomunikasikan informasi. Penilaian ini sangat dianjurkan karena mendorong pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi (higher-order thinking skills) pada peserta didik.

4. Studi kasus

Studi kasus dilaksanakan melalui tes perbuatan atau tes unjuk kerja untuk menilai keterampilan yang telah dikuasai siswa. Penilaian unjuk kerja dilakukan dengan cara mengamati secara langsung aktivitas siswa dalam melaksanakan suatu tugas. Secara lebih luas, penilaian kinerja mencakup penilaian terhadap perolehan dan penerapan pengetahuan serta keterampilan yang mencerminkan kemampuan siswa, baik dalam proses maupun hasil. Penilaian ini sangat sesuai digunakan untuk mengukur pencapaian kompetensi yang menuntut siswa melakukan tindakan atau tugas tertentu secara nyata (Larasati dkk., 2023).

C. Integrasi Nilai Multikultural

Asesmen dalam PAI yang berbasis multikultural seharusnya mengukur lebih dari sekadar pengetahuan agama. Ia harus mengakomodasi:

1. Sikap toleran

Toleransi dapat didefinisikan sebagai suatu sikap dan perilaku yang merefleksikan penghargaan serta penghormatan terhadap keberagaman dalam berbagai aspek kehidupan, baik yang bersifat agama, budaya, etnis, maupun pandangan hidup. Sikap ini menuntut individu untuk tidak hanya menerima perbedaan sebagai sebuah kenyataan sosial, tetapi juga berkomitmen untuk menjaga harmoni dan kohesi sosial di tengah keberagaman tersebut (Aulia dkk., 2024).

Casram membagi model toleransi beragama ke dalam dua kategori utama:

- Toleransi beragama pasif, yaitu sikap menerima perbedaan agama sebagai realitas faktual dan keniscayaan sosial tanpa menunjukkan tindakan yang lebih jauh dari sekadar penerimaan. Dalam model ini, individu menyadari keberagaman sebagai bagian dari kehidupan, namun keterlibatannya masih bersifat minimal.
- Toleransi beragama aktif, yakni bentuk toleransi yang lebih progresif di mana seseorang tidak hanya menerima perbedaan, tetapi juga secara sadar dan aktif terlibat dalam membangun relasi sosial yang harmonis di tengah keragaman. Model aktif ini mencerminkan komitmen untuk berdialog, bekerja sama, dan berkontribusi positif dalam kehidupan masyarakat plural (Mustafida, 2020).

2. Kerjasama

Kerjasama merupakan suatu proses interaksi sosial yang melibatkan koordinasi dan kolaborasi antara individu atau kelompok dalam melaksanakan rangkaian aktivitas

bersama, dengan tujuan mencapai sasaran yang telah disepakati secara kolektif. Proses ini didasarkan pada prinsip saling membantu, pengertian, dan keterbukaan, yang memungkinkan terciptanya sinergi dan efektivitas dalam pencapaian tujuan bersama (Aulia dkk., 2024). Kerja sama juga dapat diartikan salah satu tugas perkembangan sosial yang penting dan harus dicapai oleh siswa Sekolah Dasar. Pada tahap ini, anak mulai belajar menjalin hubungan sosial yang lebih kompleks dengan teman sebaya melalui aktivitas bersama yang menuntut kemampuan berbagi peran, saling menghargai, serta menyelesaikan tugas secara kolektif. Kemampuan bekerja sama tidak hanya mendukung pencapaian tujuan akademik, tetapi juga membentuk dasar penting bagi pengembangan empati, tanggung jawab sosial, dan keterampilan interpersonal yang akan berguna sepanjang hayat (Mustafida, 2020).

3. Nilai Cinta Damai

Cinta damai merupakan sikap yang tercermin dalam perkataan dan tindakan yang mendorong individu untuk berkontribusi secara positif bagi masyarakat. Sikap ini tidak hanya ditunjukkan melalui keinginan untuk menciptakan harmoni, tetapi juga melalui penghargaan terhadap pencapaian orang lain, serta pengakuan atas keberagaman sebagai kekuatan bersama. Dengan demikian, cinta damai mencerminkan karakter yang konstruktif, inklusif, dan penuh penghormatan terhadap nilai-nilai kemanusiaan (Mustafida, 2020).

4. Kesenjangan

Prinsip kesetaraan dalam Islam menegaskan bahwa setiap individu, tanpa memandang latar belakang etnis, ras, jenis kelamin, atau status sosial, memiliki hak yang sama baik dalam menjalankan kehidupan beragama maupun dalam mengakses berbagai aspek kehidupan sosial. Kesenjangan ini merupakan nilai fundamental yang menempatkan seluruh manusia dalam posisi yang setara di hadapan Allah SWT dan dalam masyarakat, sehingga membuka peluang partisipasi yang adil dan inklusif dalam setiap aktivitas sosial, ekonomi, dan politik (Aulia dkk., 2024).

Untuk memberikan gambaran yang lebih sistematis mengenai temuan penelitian, berikut disajikan ringkasan jenis asesmen, teknik asesmen multikultural, serta integrasi nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Penyajian ini bertujuan untuk memperjelas keterkaitan antara konsep asesmen dengan nilai-nilai yang ingin dibangun dalam konteks pendidikan yang beragam.

Tabel 1. Hasil Analisis Jenis dan Teknik Asesmen Pembelajaran PAI Berbasis Multikultural

Aspek	Kategori/Subaspek	Temuan Utama	Sumber
Jenis Asesmen	Formatif	Digunakan secara berkelanjutan selama proses pembelajaran; mencakup asesmen awal dan harian; bertujuan memberikan umpan balik konstruktif untuk perbaikan proses pembelajaran; membantu guru dan peserta didik mengenali kebutuhan belajar dan perkembangan.	Maulida dkk., 2024

Aspek	Kategori/Subaspek	Temuan Utama	Sumber
Teknik Asesmen Multikultural	Sumatif	Dilaksanakan pada akhir periode pembelajaran untuk mengukur pencapaian kompetensi; digunakan sebagai dasar evaluasi dan pelaporan hasil belajar; memotivasi peserta didik serta berfungsi sebagai alat akuntabilitas pendidikan.	Berliana & Atikah, 2024; Maulida dkk., 2024
	Autentik	Berorientasi pada tugas-tugas nyata yang kontekstual; mendorong refleksi diri, pemecahan masalah, dan kolaborasi; memberikan gambaran proses belajar secara menyeluruh dan bermakna; memperkuat keterampilan sosial dan kepercayaan diri peserta didik.	Puteri dkk., 2023
	Observasi	Menilai aspek afektif dan psikomotorik peserta didik secara langsung dan sistematis; digunakan untuk memahami perilaku, sikap, dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran dan interaksi sosial.	Larasati dkk., 2023
	Portofolio	Kumpulan karya siswa yang mencerminkan proses dan perkembangan belajar; melibatkan siswa dalam menentukan kriteria dan refleksi atas hasil karya; mendukung keterlibatan aktif dan tanggung jawab terhadap pembelajaran.	Larasati dkk., 2023; Ismaniati, 2006
	Tugas Proyek	Tugas investigatif dengan penilaian berdasarkan proses dan hasil akhir; menumbuhkan keterampilan berpikir kritis, perencanaan, dan kerja sama; sangat sesuai untuk topik-topik kontekstual dan bernilai sosial.	Larasati dkk., 2023
	Studi Kasus / Penilaian Kinerja	Mengukur kemampuan melakukan tugas nyata yang menunjukkan pemahaman dan penerapan pengetahuan; menilai aspek	Larasati dkk., 2023

Aspek	Kategori/Subaspek	Temuan Utama	Sumber
		keterampilan dan kompetensi secara langsung melalui unjuk kerja.	
Integrasi Nilai Multikultural	Sikap Toleransi	Terdiri atas toleransi pasif (penerimaan perbedaan sebagai realitas sosial) dan aktif (partisipasi dalam membangun harmoni sosial); nilai ini penting dalam menciptakan kehidupan beragama yang damai dan inklusif.	Aulia dkk., 2024; Mustafida, 2020
	Kerja Sama	Melibatkan interaksi sosial dan kolaborasi antarsiswa dalam kegiatan bersama; mendukung pengembangan empati, tanggung jawab sosial, serta keterampilan interpersonal yang dibutuhkan di masyarakat majemuk.	Aulia dkk., 2024; Mustafida, 2020
	Cinta Damai	Mendorong kontribusi positif terhadap masyarakat; mencerminkan sikap menghargai keberagaman, menciptakan harmoni, dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan.	Mustafida, 2020
	Kesetaraan	Menekankan hak dan perlakuan setara bagi semua individu tanpa diskriminasi; mengembangkan partisipasi yang adil dalam kehidupan sosial dan keagamaan; sejalan dengan prinsip Islam tentang keadilan dan inklusivitas.	Aulia dkk., 2024

Pembahasan

Asesmen dalam konteks pembelajaran berbasis multikultural, khususnya dalam Pendidikan Agama, seharusnya mampu menangkap ketiga ranah taksonomi pendidikan: kognitif, afektif, dan psikomotorik. Penekanannya tidak hanya pada penguasaan materi ajar, tetapi juga pada pembentukan sikap toleransi, penghargaan terhadap keberagaman, dan praktik nilai-nilai inklusif dalam kehidupan sosial siswa. Keberhasilan integrasi nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) tidak hanya dapat diukur melalui capaian kognitif peserta didik, melainkan juga tercermin dalam perubahan sikap dan perilaku yang ditunjukkan baik di dalam maupun di luar lingkungan kelas. Sikap ini menjadi representasi konkret dari internalisasi nilai-nilai toleransi, penghargaan terhadap perbedaan,

Copyright (c) 2025 EDUCATIONAL : Jurnal Inovasi Pendidikan & Pengajaran

dan kemampuan hidup harmonis dalam masyarakat yang majemuk (Aulia dkk., 2024; Nurhartanto dkk., 2024). Berikut adalah jenis dan teknik asesmen yang direkomendasikan:

1. Asesmen Portofolio

Peserta didik diminta mengevaluasi kelebihan dan kekurangan diri terkait pencapaian sikap. Instrumennya berupa lembar penilaian sederhana yang mendorong refleksi diri dan kesadaran personal (Achmad dkk., 2022). Portofolio adalah kumpulan karya siswa yang terorganisir dan digunakan sebagai instrumen asesmen untuk menilai berbagai aspek kompetensi, termasuk pengetahuan, keterampilan, dan sikap secara menyeluruh. Portofolio mencerminkan perkembangan belajar dan pencapaian peserta didik dalam periode tertentu (Forisma dkk., 2023). Tujuan asesmen ini adalah untuk memantau perkembangan sikap dan nilai-nilai multikultural siswa secara longitudinal. Adapun teknik yang digunakan yaitu siswa mengumpulkan karya seperti refleksi pribadi, laporan pengalaman interaksi lintas budaya dan agama, atau kajian tokoh agama dari berbagai latar belakang. Adapun kelebihan dari teknik asesmen ini yaitu mendorong refleksi diri dan ekspresi nilai-nilai toleransi dalam konteks nyata.

2. Proyek Berbasis Masalah Sosial (Problem-Based Project)

Penilaian proyek adalah teknik penilaian yang dilakukan dengan memberikan tugas berbasis proyek kepada peserta didik, yang harus diselesaikan dalam jangka waktu tertentu. Penilaian ini menekankan pada proses perencanaan, pelaksanaan, dan hasil akhir proyek untuk mengukur pemahaman, kreativitas, serta keterampilan peserta didik secara holistik (Forisma dkk., 2023). Peserta didik saling menilai berdasarkan kriteria sikap seperti kejujuran, tanggung rasa, disiplin, dan saling menghargai. Teknik ini melibatkan partisipasi aktif dan membangun empati serta objektivitas antar siswa (Achmad dkk., 2022). Tujuan asesmen ini untuk mengaitkan pembelajaran agama dengan persoalan sosial terkait keberagaman yang dihadapi siswa di lingkungan sekitarnya. Adapun teknik yang digunakan yaitu siswa bekerja secara kolaboratif dalam kelompok untuk membahas isu seperti “konflik antaragama dan resolusinya,” dan mempresentasikan hasil dalam bentuk poster, video, atau forum diskusi terbuka. Kelebihan: Mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kerja sama, dan empati.

3. Observasi Sikap

Dilakukan secara terus-menerus dengan mengamati perilaku peserta didik menggunakan indera, baik langsung maupun tidak langsung. Dalam Kurikulum Merdeka, observasi difokuskan pada kompetensi sikap sosial dan spiritual. Guru perlu menentukan aspek yang dinilai terlebih dahulu, dilengkapi dengan *rubrik penilaian* (berisi skala atau daftar cek) dan *petunjuk penskoran* (berisi konversi skor ke nilai akhir) (Achmad dkk., 2022). Tujuan asesmen ini untuk menilai sikap dan perilaku siswa dalam interaksi sosial yang mencerminkan nilai-nilai multikultural. Adapun teknik yang digunakan yaitu guru menggunakan lembar observasi dengan indikator seperti “kemampuan mendengarkan perbedaan,” “sikap saling menghargai,” dan “kerja sama lintas kelompok.” Kelebihan: Memberikan data autentik berdasarkan praktik nilai dalam keseharian siswa.

4. Penilaian Antarteman

Peserta didik saling menilai berdasarkan kriteria sikap seperti kejujuran, tanggung rasa, disiplin, dan saling menghargai. Teknik ini melibatkan partisipasi aktif dan membangun empati serta objektivitas antar siswa.

5. Refleksi Tertulis dan Jurnal Pribadi

Guru mencatat perilaku peserta didik secara individual baik di dalam maupun luar kelas. Catatan ini mencerminkan kelebihan dan kekurangan siswa yang kemudian digunakan sebagai dasar penilaian sikap selama satu semester (Achmad dkk., 2022). Tujuan asesmen ini untuk mengungkap pemahaman afektif dan dinamika perubahan sikap siswa terhadap isu keberagaman. Adapun teknik yang digunakan yaitu siswa menuliskan refleksi setelah mengikuti pembelajaran, diskusi, atau menghadapi peristiwa nyata terkait toleransi dan keberagaman. Kelebihan: Mendorong kesadaran diri, introspeksi, dan ketulusan ekspresi pribadi.

Penilaian dalam ranah pengetahuan atau aspek kognitif bertujuan untuk mengukur sejauh mana peserta didik memahami materi pembelajaran yang telah disampaikan. Aspek ini mencakup kemampuan mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, dan mengevaluasi (Achmad dkk., 2022). Ranah kognitif menjadi dasar dalam proses evaluasi karena mencerminkan tingkat penguasaan konsep dan logika berpikir siswa terhadap materi pelajaran. Penilaian ini tidak hanya terbatas pada soal pilihan ganda atau esai, tetapi juga dapat dikembangkan melalui proyek, kuis daring, maupun presentasi yang menuntut pemahaman mendalam. Guru dituntut untuk merancang instrumen penilaian yang bervariasi dan sesuai dengan tingkat berpikir siswa berdasarkan taksonomi Bloom, sehingga hasil penilaian benar-benar mencerminkan kemampuan akademik mereka. Studi oleh Budiharso et al. (2024) menemukan bahwa penerapan rubrik berbasis taksonomi Bloom dalam penilaian keterampilan menulis dan berbicara pada mahasiswa Bahasa Inggris dapat meningkatkan pengembangan pemikiran kritis dan kemampuan problem-solving, menunjukkan efektivitas instrumen yang terstruktur sesuai level kognitif Bloom. Dengan demikian, penilaian kognitif tidak hanya berfungsi sebagai alat ukur, tetapi juga sebagai sarana diagnosis untuk mengetahui kelemahan dan kelebihan peserta didik dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan hasil kajian di atas, asesmen berbasis multikultural dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam menuntut pergeseran paradigma dari pendekatan konvensional yang hanya berfokus pada pengukuran aspek kognitif seperti hafalan doktrin keagamaan, menuju pendekatan yang lebih holistik dan kontekstual. Pendekatan ini mengharuskan guru untuk mengevaluasi tidak hanya pengetahuan konseptual siswa, tetapi juga bagaimana nilai-nilai dan sikap mereka tercermin dalam interaksi sosial yang mencerminkan penghargaan terhadap keberagaman budaya, agama, dan keyakinan. Dalam konteks ini, teknik asesmen alternatif seperti portofolio dan proyek berbasis pengalaman nyata (*experiential learning*) dinilai lebih efektif karena mendorong partisipasi aktif siswa dalam situasi yang mencerminkan kehidupan sehari-hari yang pluralistik. Misalnya, asesmen portofolio memungkinkan guru untuk menilai perkembangan sikap toleran dan keterbukaan siswa secara berkelanjutan, sementara proyek kolaboratif berbasis isu sosial mampu menumbuhkan empati, kemampuan berpikir kritis, serta apresiasi terhadap perbedaan. Penelitian oleh Sukowati, Yuanda, dan Fajrin (2025) menunjukkan bahwa integrasi kerangka asesmen autentik seperti *Assessment for Learning*, *Assessment as Learning*, dan *peer-assessment* dalam instrumen PAI multikultural efektif meningkatkan kesadaran toleransi siswa dan internalisasi nilai-nilai keberagaman budaya dan agama. Selain itu, studi kualitatif oleh Zulkarnain dkk. (2023) mengungkap pengalaman nyata guru PAI di Surakarta yang mengintegrasikan pendidikan multikultural melalui diskusi lintas budaya, multimedia, dan studi kasus. Hal ini berkontribusi positif terhadap peningkatan kesadaran kultural, interaksi siswa yang lebih inklusif, dan pengembangan sensitivitas terhadap keragaman dalam Islam.

Terdapat tantangan dan kebutuhan asesmen dalam konteks pembelajaran berbasis multikultural:

1. Pendukung Pelatihan Guru: Diperlukan pelatihan intensif agar guru memiliki kompetensi dalam merancang, melaksanakan, dan menilai asesmen berbasis nilai serta sikap multikultural.
2. Revisi Kurikulum: Kurikulum PAI perlu diselaraskan dengan prinsip-prinsip pendidikan multikultural, tidak hanya normatif tetapi juga transformatif.
3. Kebijakan Pendidikan: Harus ada dukungan regulatif yang mendorong pengembangan dan pemanfaatan asesmen multikultural dalam evaluasi pembelajaran.
4. Pengembangan Instrumen: Minimnya instrumen asesmen yang secara eksplisit menilai kompetensi multikultural dalam PAI menunjukkan perlunya inisiatif pengembangan dari kalangan akademisi dan praktisi pendidikan.

Namun demikian, implementasi asesmen multikultural secara efektif tidak dapat dilakukan tanpa adanya dukungan sistemik. Guru memerlukan pelatihan khusus yang membekali mereka dengan pemahaman konseptual dan keterampilan praktis dalam merancang dan melaksanakan asesmen yang peka terhadap keberagaman. Selain itu, revisi terhadap kurikulum dan perangkat ajar menjadi sangat penting agar pembelajaran agama tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga transformatif dalam membentuk karakter multikultural siswa. Kajian-kajian terbaru juga menunjukkan bahwa hingga saat ini belum tersedia secara luas instrumen asesmen yang secara eksplisit dikembangkan untuk mengukur kompetensi multikultural dalam konteks pembelajaran agama, sehingga diperlukan upaya serius dari para peneliti, praktisi pendidikan, dan pembuat kebijakan untuk merancang instrumen yang valid, reliabel, dan kontekstual sesuai dengan realitas sosial di Indonesia.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian, dapat disimpulkan bahwa asesmen dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis multikultural memerlukan pendekatan yang holistik dan transformatif. Asesmen tidak cukup hanya menilai aspek kognitif, tetapi juga harus mengakomodasi dimensi afektif dan psikomotorik yang mencerminkan sikap toleransi, penghargaan terhadap perbedaan, dan keterampilan sosial peserta didik. Beberapa teknik asesmen yang dinilai relevan untuk konteks multikultural meliputi observasi sikap, penilaian diri, penilaian antarteman, portofolio, proyek berbasis masalah sosial, dan jurnal reflektif. Teknik-teknik ini memungkinkan guru untuk menangkap ekspresi nilai-nilai multikultural dalam perilaku nyata peserta didik, baik di dalam maupun di luar kelas. Namun demikian, implementasi asesmen multikultural menghadapi berbagai tantangan, antara lain keterbatasan instrumen yang eksplisit mengukur nilai multikultural, kebutuhan pelatihan guru, dan belum sepenuhnya terintegrasinya pendekatan ini dalam kurikulum PAI. Oleh karena itu, perlu ada upaya sistematis dari berbagai pihak, termasuk akademisi, praktisi pendidikan, dan pembuat kebijakan, untuk mengembangkan asesmen yang kontekstual, valid, dan aplikatif guna mendukung penguatan karakter peserta didik dalam masyarakat yang majemuk.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, G. H., Ratnasari, D., Amin, A., Yuliani, E., & Liandara, N. (2022). Penilaian Autentik pada Kurikulum Merdeka Belajar dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar. *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 4(4), 5685–5699. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i4.3280>

- Ananda, W., & Maemonah, M. (2022). Implementasi Asesmen Kognitif Berbasis HOTS Materi PAI dengan Pembelajaran Berbasis Proyek di Sekolah Menengah Pertama. *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 4(5), 6564–6575. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i5.3179>
- Assayuthi, J. (2020). Urgensi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Multikultural. *Atthulab: Islamic Religion Teaching and Learning Journal*, 5(2), 240–254. <https://doi.org/10.15575/ath.v5i2.8336>
- Aulia, A., Muqit, A., & Hunaida, W. L. (2024). Integrasi Nilai Multikulturalisme Dalam Pembelajaran Pai Di Sma Negeri 3 Sidoarjo. *Jurnal MULTICULTURAL of Islamic Education*, 8.
- Berliana, D., & Atikah, C. (2024). Implementasi Asesmen Dalam Kurikulum Merdeka Di Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Citra Pendidikan*, 4(1), 1545–1552.
- Budiharso, T., Solikhah, I., Armadi, S., & Wandana, R. (2024). Using Bloom's taxonomy in rubrics for assessing writing and speaking skills. *Novitas-ROYAL (Research on Youth and Language)*, 18(2), 146–159. <https://doi.org/10.5281/zenodo.13860992>
- Forisma, A., Ni'mah, Z., & Sukiman. (2023). Teknik Dan Instrumen Asesmen Keterampilan Pendidikan Agama Islam Di Dikdasmen Dan Pendidikan Tinggi. *Jurnal Evaluasi Pendidikan*, 14(1), 17–24. <https://doi.org/10.21009/jep.v14i1.36741>
- George, M. W. (2020). *The elements of library research: What every student needs to know* (2nd ed.). Princeton University Press.
- Ismaniati, C. (2006). Penilaian Portofolio: Suatu Model Evaluasi Hasil Belajar Dalam Pembelajaran Berdasarkan Teori Belajar Eksperiensial. *Majalah Ilmiah Pembelajaran*, 2(2), 121–131.
- Larasati, N. J., Bella, S., & Nurhijatina, H. (2023). *Ranah Psikomotorik Dalam Konteks Pendidikan : Teknik Dan Instrumen Asesmen Yang Efektif*. 09.
- Maulida, P. L., Oktalisa, C., & Putra, R. S. (2024). Mengukur Keberhasilan Evaluasi Pembelajaran: Telaah Evaluasi Formatif Dan Sumatif Dalam Kurikulum Merdeka Di Sd Negeri 16 Banda Aceh. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*, 10(3), 420–428.
- Mustafida, F. (2020). Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Multikultural di MIN I Kota Malang. *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 6(1), 15–27. <https://doi.org/10.18860/jpai.v6i1.8085>
- Nurhartanto, A., Anwar, S., & Sukisno, S. (2024). Development of pluralist and multicultural approaches in PAI learning: A conceptual model for strengthening students' inclusivity competencies. *Multicultural Islamic Education Review*, 2(2), 153–162. <https://doi.org/10.23917/mier.v2i2.7307>
- Puteri, A. N., Yoenanto, N. H., & Nawangsari, N. A. F. (2023). Efektivitas Asesmen Autentik dalam Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 8(1), 77–87. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v8i1.3535>
- Sukowati, N. L., Yuanda, N., & Fajrin, N. (2025). Multicultural-Based Islamic Religious Education Assessment Strategy to Improve Students' Tolerance. *Journal of English Language and Education*, 10(3).
- Taufik, N. (2024). Implementasi Pengembangan Kurikulum Pai Berbasis Multikultural. *At-Tarbiyah: Jurnal Pendidikan, kebudayaan dan Keislaman*, 6(2), 52–62.
- Wahidah, E. Y., & Marlina, L. (2025). Internalisasi Nilai-Nilai Multikultural Dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam. *Masagi*, 3(2), 40–47. <https://doi.org/10.37968/masagi.v3i2.880>

- Yusuf, A. (2019). Pengembangan kurikulum PAI berbasis multikultural (Perspektif psikologi pembelajaran). *Al Murabbi*, 4(2), 251–274. <https://doi.org/10.35891/amb.v4i2.1453>
- Zed, M. (2023). *Metode penelitian kepustakaan* (ed. revisi). Yayasan Pustaka Obor
- Zulkarnain, A., Alimen, N. S., Rahayuningtyas, N., & Sabekti, C. P. (2023). Phenomenological study of teachers' experiences in integrating multicultural education in learning Islamic religious education in Surakarta City. *Maerifah: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(1), 35–46.